

PENGARUH PENDEKATAN SAINTIFIK TERHADAP PRESTASI BELAJAR PKn DITINJAU DARI SIKAP DEMOKRASI SISWA KELAS V GUGUS I KECAMATAN ABANG

I Kd Putra Agustina, I Wayan Lasmawan, Gede Rasben Dantes

Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {putra.agustina, wayan.lasmawan, rasben.dantes}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh pendekatan saintifik terhadap prestasi belajar PKn ditinjau dari sikap demokrasi siswa. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Abang yang berjumlah 147 siswa. Sebanyak 100 siswa dipilih sebagai sampel yang ditentukan dengan teknik *group random sampling*. Data sikap demokrasi dikumpulkan dengan kuesioner dan hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda. Data dianalisis dengan menggunakan analisis Anava A- B berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: *Pertama*, Terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Gugus I Kecamatan Abang. Prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional. *Kedua*, terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dan Sikap Demokrasi siswa terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas V Gugus I Kecamatan Abang. Untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada pembelajaran konvensional. *Ketiga*, hasil belajar siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan model konvensional. *Kempat*, untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional.

Kata kunci: pendekatan saintifik, pembelajaran PKn, prestasi belajar PKn, sikap demokrasi

Abstract

This research aims to investigate the effect of scientific approach towards civic learning achievement viewed from student's democratic attitude. This is a quasi-experimental research using *Posttest-Only Control-Group Design*. Research population 147 fifth grade students in cluster I sub-district Abang. One hundred students were selected as research samples which were determined using *random sampling technique*. Data of democratic attitude were collected using questionnaire and learning result data were obtained using multiple choice test. Data were analyzed using Anava A- B assisted by SPSS 17.00 *for windows*. Research results show that: *First*, Civic learning achievement of students who followed learning using scientific approach was better that civic learning achievement of students who followed learning using conventional model. *Second*, there was an interaction between learning model implementation and democratic attitude of students toward civic learning achievement. For students who had high democratic attitude, civic learning achievement of students who followed learning using scientific approach was better than those with conventional learning. *Third*, students who had high democratic attitude and followed learning using scientific approach was better than students who followed learning using conventional model. *Fourth*, for students who had low democratic attitude, there was no difference in civic learning achievement between students who followed learning using scientific approach with students who followed learning using conventional learning.

Keywords: civic learning, civic learning achievement, democratic attitude, scientific approach

PENDAHULUAN

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Kurikulum KTSP dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia agar memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, keterampilan dan kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Berkaca dari kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai demokrasi menjadi pilar penting ketatanegaraan, sehingga kepadanya harus terus diberikan ruang dan waktu untuk tumbuh dan berkembang secara alamiah pada setiap insan yang menyatakan dirinya bernaung di bawah simbol kenegaraan tertentu. Pendidikan yang secara esensi dan substansi adalah wahana pembentukan dan pengembangan peserta didik menjadi warga negara yang baik dan berkualitas, sekaligus juga dituntut sebagai salah satu media untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai demokrasi. Dengan demikian pendidikan hendaknya memperoleh perhatian yang tinggi, khususnya dalam pola-pola inovasi, baik inovasi pengelolaan maupun inovasi pembelajaran secara berkelanjutan, sehingga mampu menghasilkan manusia-manusia yang berkarakter dan berkualitas secara moral dan fisik. Sementara itu dewasa ini pendidikan kita dihadapkan pada banyak masalah yang berkaitan dengan proses maupun hasilnya. Rendahnya kualitas proses dan hasil pendidikan berdampak langsung terhadap rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang pada akhirnya menghambat proses pembangunan nasional. Selain itu bangsa Indonesia dituntut mampu melaksanakan pembangunan nasional secara maksimal untuk mengejar berbagai ketinggalannya di tengah-tengah percaturan global.

Kenyataan itu sekaligus juga memberikan makna bahwa apabila terdapat kondisi yang bertolak belakang dengan harapan yakni persoalan-persoalan sosial di masyarakat seperti korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, sampai pada terjadinya berbagai disintegrasi nilai moral kebangsaan yang semakin marak di beberapa daerah, maka pendidikanlah yang disalahkan walaupun kondisi tersebut bukan semata-mata akibat pendidikan.

Dari sekian banyak masalah-masalah yang berkembang tersebut, menipisnya nilai moral kebangsaan (nasionalisme) di kalangan masyarakat yang mengacu pada terjadinya disintegrasi bangsa, merupakan masalah yang paling pelik dan memerlukan penanganan sesegera mungkin. Salah satu media yang dapat dijadikan sebagai ajang memformulasikan dan merekonstruksi nilai-nilai nasionalisme yang telah lama kita pupuk dan pertahankan yakni pendidikan, baik formal maupun nonformal.

Salah satu langkah dalam penyusunan kurikulum adalah penataan ulang materi PKn, dengan rincian mengubah nama mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), menempatkan mata pelajaran PPKn sebagai bagian utuh dari kelompok mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan, mengorganisasikan SK-KD dan indikator PKn secara nasional dengan memperkuat nilai dan moral Pancasila; nilai dan norma UUD NKRI Tahun 1945; nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika; serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia, memantapkan pengembangan peserta didik dalam dimensi: (1) pengetahuan kewarganegaraan; (2) sikap kewarganegaraan; (3) keterampilan kewarganegaraan; (4) keteguhan kewarganegaraan; (5) komitmen kewarganegaraan; dan (6) kompetensi kewarganegaraan, mengembangkan dan menerapkan berbagai model

pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik PKn yang berorientasi pada pengembangan karakter peserta didik sebagai warganegara yang cerdas dan baik secara utuh serta mengembangkan dan menerapkan berbagai model penilaian proses pembelajaran dan hasil belajar PKn.

Perubahan kurikulum pendidikan (formal) di suatu negara tak dapat dipisahkan dari konteks yang melatarinya. Kajian-kajian memberikan gambaran bahwa kebijakan kurikuler di sekolah berhubungan erat dengan kepentingan politik pendidikan nasional terhadap situasi dan konteks yang mendukungnya. Proses pendidikan di SD berorientasi untuk memberikan bekal kepada siswa untuk hidup bermasyarakat dan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran PKn pada jenjang SD dewasa ini dihadapkan pada tantangan untuk mempersiapkan secara dini manusia Indonesia yang mampu melakoni kehidupan dunia modern dan membawa bangsa Indonesia berjalan seiring dan sederajat dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Sebagai penunjang tercapainya tujuan pembelajaran PKn seperti di atas, harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar siswa (Sanjaya, 2011), selanjutnya dikatakan pula, bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran tergantung pada cara guru menggunakan metode pembelajaran, karena suatu strategi pembelajaran hanya mungkin dapat diimplementasikan melalui metode pembelajaran.

Dengan analisis konseptual dan mengkaji kondisi pembelajaran PKn di SD dewasa ini, ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih dan menggunakan berbagai teknik pembelajaran yang mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar. Selain itu, sebagian guru yang dalam menjabarkan kurikulum, menggunakan metode, dan media pembelajaran masih

kurang berkualitas (Maryono, 2011). Di samping itu tidak sedikit siswa kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan teknik pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat (Danim, 2002), sehingga sebagian besar siswa belum mampu menggapai potensi ideal/optimal yang dimilikinya (Asmani, 2011).

Berdasarkan analisis konseptual, empirik, dan perspektif dalam kaitannya dengan tercabutnya akar nilai sosial-budaya dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan seperti dipaparkan di atas, tampak yang menjadi keresahan adalah rendahnya kualitas proses dan produk pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada jenjang SD. Di sisi lain, makin dirasakan tantangan yang mendesak untuk meningkatkan kualitas manusia sebagai sumber daya pembangunan Indonesia, membuka peluang kepada PKn untuk mengambil peran yang lebih banyak. Untuk itu diperlukan suatu studi yang mendalam untuk mencari alternatif bagi peningkatan kualitas, baik proses maupun hasilnya dalam dimensi pembelajaran. Lebih khusus mata pelajaran PKn berusaha untuk menanamkan nilai, norma, dan moral, kepada peserta didik dengan tujuan agar memiliki pengetahuan tentang hukum, politik, moral, dan sikap demokratis. PKn menghadapi tantangan baru dalam upaya menerapkan konsep, nilai, dan cita-cita demokrasi yang sudah berkembang bukan saja sebagai sistem kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, tetapi juga sebagai gerakan sosial kesejagatan pergaulan antarbangsa.

Materi ajar PKn yang penting dibelajarkan berkaitan dengan sikap demokratis adalah nilai-nilai demokrasi yang dipusatkan pada sepuluh pilar demokrasi konstitusional sesuai dengan UUD 1945. Kesepuluh pilar tersebut adalah demokrasi yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, demokrasi yang menjunjung hak-hak asasi manusia, demokrasi yang mengutamakan kedaulatan rakyat, demokrasi yang didukung oleh kecerdasan warga negara, demokrasi yang menerapkan pembagian kekuasaan negara, demokrasi yang

menjamin berkembangnya otonomi daerah, demokrasi yang menerapkan konsep negara hukum, demokrasi yang menjamin terselenggaranya peradilan yang merdeka dan tidak memihak, demokrasi yang menumbuhkan kesejahteraan rakyat dan demokrasi yang berkeadilan sosial.

Jalan keluar yang dipandang mampu mengatasi kesenjangan moral dan nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda dalam konteks pendidikan formal dan meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn di tengah-tengah kehidupan masyarakat global adalah melalui fasilitasi iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan potensi dirinya secara optimal sambil melatih keterampilan berpikir dan sosialnya selama berlangsungnya pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dipandang mampu mengakomodasi hal itu adalah pendekatan saintifik. Berangkat dari kajian empiris dan konseptual tentang permasalahan pembelajaran PKn sebagaimana yang digambarkan di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada pengujian pendekatan pembelajaran PKn yang mampu menjembatani berbagai ketimpangan tersebut. Salah satu manajemen pembelajaran yang diduga dapat mengatasi berbagai permasalahan seputar pembelajaran PKn tersebut, yaitu pendekatan Saintifik (*saintifik approach*). Pendekatan ini menawarkan sejumlah solusi kepada guru untuk menjadikan pembelajaran itu menarik, berkualitas baik secara proses maupun produknya, dan bermakna bagi peserta didik, seperti: bagaimana merancang program pembelajaran yang berorientasi pada siswa, bagaimana mengelola kelas agar PBM berlangsung secara aktif dan interaktif, bagaimana memberikan layanan belajar, dan bagaimana melakukan evaluasi proses pembelajaran yang komprehensif, sehingga dapat mengukur secara jelas tingkat keberhasilan siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi eksperiment*), dengan rancangan *The Posttest-Only Control-Group Desain*. Menurut Sugiyono

(2012:72) penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek, subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2012:80). Selanjutnya Sugiyono juga menjelaskan sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Gugus I Kecamatan Abang yang berjumlah 147 siswa. Sampel penelitian berjumlah 100 orang siswa yang diperoleh dengan melakukan uji kesetaraan pada masing-masing kelas terlebih dahulu. Uji kesetaraan dilakukan dengan menggunakan program *SPSS 17.00 for windows* dengan taraf signifikansi 5%.

Menurut Sugiyono (2012: 38) variabel penelitian pada dasarnya merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar PKn.

Data pada penelitian ini dikumpulkan dengan metode pengumpulan data yang disesuaikan dengan tuntunan data dari masing-masing rumusan permasalahan. Berkaitan dengan permasalahan yang dikaji pada penelitian ini maka ada dua jenis data yang diperlukan yakni sikap demokrasi dan hasil belajar PKn siswa. Oleh karena itu, data penelitian motivasi berprestasi dan prestasi belajar PKn yang diperoleh harus valid dan reliabel.

Data sikap demokrasi dalam pembelajaran PKn dikumpulkan menggunakan kuesioner. Data prestasi

belajar PKn dikumpulkan dengan memberikan tes prestasi belajar PKn dalam bentuk pilihan ganda dengan empat pilihan (option).

Penelitian ini menggunakan instrumen sesuai dengan jenis dan sifat data yang dicari. Kisi- kisi instrumen yang dibuat dengan mempertimbangkan karakteristik tiap data. Penyusunan kisi-kisi yang disusun untuk menjamin kelengkapan dan validitas instrumen. Kisi-kisi instrumen sikap demokrasi dibuat sendiri oleh peneliti dengan mengacu pada grand teori sikap demokrasi pada materi pembelajaran PKn kelas V. Kisi-kisi instrumen prestasi belajar PKn berpedoman pada landasan kurikulum yang menyangkut tentang standar kompetensi, kompetensi dasar, aspek materi dan indikator pembelajaran.

Sebelum instrumen ini digunakan maka dilakukan uji validitas isi dan reliabilitas. Untuk menentukan validitas isi

(*content validity*) dilakukan oleh judges. Instrumen yang telah dinilai oleh judges selanjutnya diuji cobakan di lapangan. Tujuan dari pengujian instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas instrumen, tingkat kesukaran dan daya beda pada instrumen sikap demokrasi dan prestasi belajar PKN. Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan teknik *Anava A- B* dengan taraf signifikansi 0,05 berbantuan *SPSS 17.00 for windows*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi data dikelompokkan untuk menganalisis kecenderungan pembelajaran berbasis masalah terhadap hasil belajar PKn ditinjau dari sikap demokrasi. Rekapitulasi hasil perhitungan skor keempat variabel dapat dilihat pada Tabel 01 berikut.

Tabel 01 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Skor Sikap demokrasi dan Prestasi Belajar PKn

Data Statistik	A1	A2	B1	B2	A1B1	A1B2	A2B1	A2B2
Mean	79.1	82.00 00	77.70 00	159.2	86.65	77.35	76.3	79.1
Median	81	82	78	160	85.5	78	77	81
Mode	71	78	82	163	84	78	82	71
Std. Deviation	8.290 13	8.246 21	7.446 22	7.700 15	6.450 42	7.242 24	6.399 84	8.290 13
Variance	68.72 6	68.00 0	55.44 6	59.29 2	41.60 8	52.45 0	40.95 8	68.72 6
Range	29	38	29	26	24	31	25	29
Minimum	64	62	64	145	76	62	64	64
Maximum	93	100	93	171	100	93	89	93
Sum	1582. 00	3280. 00	3108. 00	6368. 00	1733. 00	1547. 00	1526. 00	1582. 00

Keterangan:

- A₁ : kelompok siswa yang mengikuti pelajaran PKn dengan pendekatan saintifik
- A₂ : kelompok siswa yang mengikuti pelajaran PKn dengan pembelajaran konvensional
- B₁ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi
- B₂ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah
- A₁B₁ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi yang pendekatan saintifik
- A₁B₂ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah yang pendekatan saintifik
- A₂B₁ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi

yang mengikuti pelajaran PKn dengan pembelajaran konvensional
A₂B₂ : kelompok siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah diuraikan, terlihat bahwa keempat hipotesis yang diajukan pada penelitian ini telah berhasil menolak hipotesis nol, rincian hasil hipotesis tersebut sebagai berikut.

Pertama, hasil uji hipotesis pertama telah berhasil menolak H₀ dan menerima H₁, yang berarti bahwa ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Gugus I Kecamatan Abang. Skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik 28,325 dan rata-rata skor prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional sebesar 26,150. Dengan uji Tukey memperoleh Q_{hitung} sebesar 4,231 sedangkan Q_{tabel} dengan taraf signifikansi 0,05 sebesar 2,951. Sehingga secara keseluruhan, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada pembelajaran konvensional.

Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan bahwa pendekatan saintifik lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar PKn daripada pembelajaran konvensional. Keunggulan penerapan pendekatan saintifik juga dibuktikan dengan hasil penelitian Savoie & Andre (dalam Sutawa Redina, 2007:47) yang menemukan bahwa penerapan kooperatif dapat meningkatkan motivasi untuk memberikan pemikiran kepada siswa tentang pemecahan masalah yang sedang dihadapi. Demikian pula hasil penelitian Wiswayana (2006), menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan model belajar yang mampu meningkatkan hasil dan konsep diri siswa dalam pembelajaran PKn.

Dilihat dari segi substansi, PKn tetap perlu memadukan tujuan pendidikan politik dan pemerintahan, pendidikan kesadaran hukum, pendidikan nilai dan moral serta pendidikan budi pekerti, pendidikan ideologi bangsa dan negara,

pendidikan sejarah perjuangan bangsa, pendidikan demokrasi dan multikultural, dan bahkan pendidikan ilmu-ilmu sosial. Disamping itu, karakteristik tersebut menuntut adanya upaya pengembangan kurikulum dan pembelajaran PKn yang berorientasi pada konsep *contextalized multiple intelligence* dalam nuansa lokal, nasional, dan global. Tidak mengherankan jika PKn dalam hakikat seperti ini juga mengembangkan visi *learning democracy, in democracy, and for democracy*. (Sukadi, dkk, 2007).

Untuk mewujudkan hakikat dan visi PKn ini, maka PKn haruslah dapat mengembangkan misi yang relevan untuk pemberdayaan, pembudayaan, dan pemanusiaan warganegara yang baik, dalam dimensi *nation and character building*, pendidikan demokrasi, maupun dalam pengembangan *multiple intelligences*. Sejalan dengan itu perlulah dikembangkan misi PKn itu ke dalam misi sosiopaedagogis, sosioakademis, sosiokultural, dan sosioreligius. (Sukadi, 2006).

Pembelajaran PKn tidak mengharapkan siswa hanya mampu dari segi kognitif saja tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah mengembangkan aspek afektif dari peserta didik, yang salah satunya adalah mengembangkan bagaimana siswa bisa bersikap terhadap politik yang berkembang di Indonesia secara demokratis.

Hasil uji hipotesis pertama ini juga mengukuhkan konsep belajar PKn, yaitu bahwa dalam proses pembelajaran PKn harus dapat menghubungkan antara ide-ide demokrasi dengan situasi dunia nyata yang pernah dialami ataupun yang pernah dipikirkan siswa, karena PKn muncul dari kehidupan nyata sehari-hari dan selalu dialami oleh siswa meskipun tidak disadari. Belajar PKn tidak hanya sekedar belajar tentang konsep-konsep tetapi belajar secara bermakna. Bermakna dalam hal ini siswa tahu tujuan mereka belajar PKn. Siswa belajar bermakna jika materi dalam pembelajarannya dikaitkan dengan kehidupan nyata yang dekat

dengan keseharian siswa. Salah satu tujuan belajar PKn adalah untuk memberdayakan, membudayakan, dan menghumanisasi warganegara Indonesia seutuhnya yaitu warganegara Indonesia yang beriman dan bertaqwa, cerdas, demokratis dan reflektif, kritis, bertanggung jawab, berbudi pekerti luhur, serta partisipatif dalam pembangunan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara berlandaskan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, nilai-nilai budaya lokal yang luhur, nilai-nilai agama, dan nilai-nilai kemanusiaan yang universal yang relevan dan bersesuaian satu sama lain. (Sukadi, dkk, 2007).

Jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Maka pendekatan saintifik tampak lebih menekankan keterlibatan siswa dalam belajar, sehingga siswa aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan penilaian untuk pembuatan keputusan. Hal ini sesuai dengan panduan kurikulum yang menyatakan bahwa pengalaman belajar siswa menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Untuk itu guru dituntut harus mampu merancang dan melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat. Setiap siswa memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh sebab itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal siswa dalam menarap kecakapan untuk berkarya. Kecakapan ini disebut dengan kecakapan hidup yang cakupannya lebih luas dibanding hanya sekedar ketrampilan. Pembelajaran yang mengaitkan anak dengan pengalamannya sehari-hari, akan tampak jelas manfaat PKn dalam kehidupan anak, sehingga anak belajar PKn ada keterkaitan dengan pengalaman anak sehari-hari.

Hasil yang nyata didapat dari segala konsep yang diperoleh dan keterkaitannya dengan konsep-konsep lain yang dipelajari dan mengakibatkan kegiatan belajar menjadi lebih bermakna. Hal ini diharapkan akan berakibat pada kemampuan siswa untuk dapat menerapkan perolehan belajarnya pada pemecahan masalah-masalah yang nyata

dalam kehidupannya, belajar melalui pengalaman langsung, pada pendekatan saintifik diprogramkan untuk melibatkan siswa secara langsung pada konsep dan prinsip yang dipelajari dan memungkinkan siswa belajar dengan melakukan kegiatan secara langsung. Sehingga siswa akan memahami prestasi belajarnya sesuai dengan fakta dan peristiwa yang mereka alami, bukan sekedar informasi dari gurunya dan lebih memperhatikan proses daripada hasil semata.

Pendekatan saintifik dikembangkan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran yaitu mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai proses penilaian. Pendekatan saintifik dilaksanakan dengan melihat kemampuan siswa, sehingga memungkinkan siswa termotivasi untuk belajar secara terus menerus dan sarat dengan muatan keterkaitan dengan masalah nyata. Pembelajaran saintifik memusatkan perhatian pada pengamatan dan pengkajian suatu gejala atau peristiwa keseharian, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami suatu fenomena pembelajaran dari segala sisi, yang pada gilirannya nanti akan membuat siswa lebih aktif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada.

Sementara itu, pembelajaran konvensional merupakan suatu model pembelajaran yang sebenarnya bersifat *teacher centered* (Wartono, 2004:5). Pada pembelajaran PKn menggunakan pembelajaran konvensional lebih menekankan fungsi guru sebagai pemberi informasi. Guru mengatur secara ketat proses pembelajaran baik dari segi topik, materi, maupun strategi. Disini guru lebih menekankan tugasnya sebagai model. Tujuan akan dicapai secara maksimal bila guru mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara tepat hingga dapat ditiru oleh siswa. Sementara siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan-penjelasan guru tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Penjelasan mengenai konsep atau prinsip PKn telah dirancang sedemikian rupa oleh guru, dimulai dari teori atau definisi terutama, diberikan contoh-contoh dan diberikan latihan soal.

Tugas-tugas diatur secara ketat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

Dalam penerapan pembelajaran konvensional, guru juga harus mendemonstrasikan pengetahuan atau ketrampilan yang akan dilatihkan kepada siswa langkah demi langkah karena dalam pembelajaran peran guru sangat dominan, maka guru dituntut agar dapat menjadi seorang model yang menarik bagi siswa. Yang lebih dominan dalam pembelajaran konvensional adalah guru, sehingga materi yang dikembangkan sesuai dengan selera guru.

Karena seluruh kegiatan diatur dan berpusat kepada guru dan siswa hanya bersifat menerima secara pasif, daya nalar dan pengetahuan siswa hanya berkembang sebatas pengetahuan yang dimiliki oleh guru. Hal ini menyebabkan aktivitas siswa menjadi terbatas dan mengakibatkan siswa tidak mampu meningkatkan prestasi belajarnya secara optimal.

Berdasarkan paparan diatas tampak jelas bahwa pendekatan saintifik lebih baik untuk siswa daripada pembelajaran konvensional karena dengan pendekatan saintifik semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, prestasi belajar siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik pada pembelajaran PKn lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Kedua, hasil uji hipotesis kedua berhasil menolahkan H_0 dan menerima H_1 . Ini berarti ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan Sikap Demokrasi terhadap prestasi belajar PKn siswa Kelas V Gugus I Kecamatan Abang..

Untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan model pembelajaran pendekatan saintifik = 81,56 dan skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional = 78,36 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik

lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional.

Selanjutnya, untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik = 75,29 dan skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional = 80,54, sehingga prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional tidak berbeda daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik.

hasil uji hipotesis ketiga berhasil menolahkan H_0 dan menerima H_1 yang berarti bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, ada perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Gugus I Kecamatan Abang.

Skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik = 81,56 dan skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional = 78,36, sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Gugus I Kecamatan Abang.

Penerapan pendekatan saintifik pada siswa yang memiliki sikap demokrasi tinggi memberikan peluang kepada siswa untuk bisa mengeksplorasi kemampuannya sehingga pada saat proses pembelajaran terjadi siswa mampu mengembangkan kemampuan yang mereka miliki secara optimal, karena pada proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik mereka dilibatkan secara aktif untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajari serta diberi kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap apa yang

sudah mereka lakukan. Dengan demikian pembelajaran akan terasa lebih bermakna karena melibatkan siswa secara keseluruhan dalam proses pembelajaran.

Sementara untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi jika diberikan pembelajaran konvensional dimana pembelajaran berpusat pada guru, akan merasa terbelenggu dan memungkinkan siswa merasa jenuh dalam menerima materi pelajaran karena mereka hanya bisa menerima materi pelajaran sebatas apa yang diterangkan oleh guru. Mereka tidak mempunyai kesempatan dalam mengeksplorasi diri secara optimal sehingga prestasi belajar yang dicapai juga tidak maksimal.

Dilihat dari uraian diatas, tampaknya bahwa pendekatan saintifik member kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan ide-idenya sendiri yang melibatkan semua indranya. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pada kemampuan guru dalam memberikan motivasi ekstrinsik kepada siswa sehingga siswa kelihatan pasif, karena semua sudah diatur oleh guru. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional.

Keempat, hasil uji hipotesis keempat menerima H_0 dan menolak H_1 yang menyatakan bahwa untuk siswa yang memiliki sikap demokrasi rendah, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik dengan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas Kelas V Gugus I Kecamatan Abang

Skor rata-rata prestasi belajar PKn siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik = 225,6 dan skor rata-rata prestasi belajar PKN siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional = 2361,34 sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, prestasi

belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional tidak lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik pada siswa kelas V Gugus I Kecamatan Abang.

Penerapan pendekatan saintifik pada siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah membuat siswa tertekan dalam mengikuti pelajaran karena pada pendekatan saintifik siswa dituntut mengembangkan kemampuan yang mereka miliki secara optimal. Siswa diorientasikan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dan berdasarkan pada masalah tersebut diharapkan mampu untuk mengembangkan konsep-konsep yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Siswa dituntut terlibat secara aktif untuk menemukan dan memahami konsep-konsep materi pelajaran yang dipelajari serta mampu untuk melakukan penilaian terhadap apa yang sudah mereka lakukan. Dengan demikian pembelajaran betul-betul berpusat pada siswa. Sehingga untuk siswa yang memiliki sosial rendah, hal ini akan sangat sulit dilakukan karena mereka akan cenderung menerima saja apa yang diberikan oleh guru tanpa ada keinginan untuk mengkritisi permasalahan yang diberikan.

Sementara, jika siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah diberikan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru, akan merasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran karena mereka terbiasa dengan proses pembelajaran terbimbing. Jika siswa sudah merasa senang dengan apa yang mereka lakukan maka ini akan memicu mereka untuk berprestasi sehingga pembelajaran konvensional lebih cocok diberikan kepada siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional lebih baik daripada siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik.

Dari pembahasan masing-masing hasil hipotesis diatas, menunjukkan bahwa untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, pendekatan saintifik lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar PKn siswa daripada pembelajaran konvensional. Sementara untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, pembelajaran konvensional lebih unggul dalam meningkatkan prestasi belajar PKn siswa daripada pendekatan saintifik.

Hal ini disebabkan karena pada pembelajaran dengan pendekatan saintifik kegiatan yang menonjol adalah kebebasan pada siswa menyampaikan pengetahuan informal siswa melalui masalah-masalah kontekstual sebagai awal dari proses pembelajaran. Masalah kontekstual yang dipakai untuk membangun konsep formal PKn dengan alasan bahwa anak ke sekolah tidak dengan kepala kosong melainkan sudah membawa ide ide PKn. Dengan kata lain bahwa pengetahuan itu adalah konstruksi dari seseorang yang sedang belajar. Ini berarti siswa diberi keleluasaan untuk mengeksplorasi jalan pikirannya menyelesaikan masalah menurut dirinya sendiri, mengkomunikasikannya, dan dapat belajar dari ide teman-temannya. Siswa dilibatkan secara penuh dalam proses menemukan dan merumuskan kembali konsep yang ingin dituju, dengan guru sebagai pembimbingnya. Pendekatan saintifik menampilkan konteks nyata sebagai awal dari proses pembelajaran. Dengan adanya konteks nyata ini kelihatan bahwa belajar PKn ada manfaatnya dalam kehidupan siswa. Karena PKn dipandang ada manfaatnya, maka siswa cenderung berminat mempelajari PKn dan didorong oleh motivasi sehingga prestasi belajarnya dapat meningkat. Pembelajaran yang mementingkan motivasi *intrinsic* akan menimbulkan dorongan dari dalam diri siswa untuk mencapai tujuan belajar. Tujuan dan cara mencapainya dapat ditentukan sendiri oleh siswa. Siswa diberi kebebasan menyampaikan ide-idenya sendiri dalam belajar maupun dalam menyelesaikan masalah. Disamping itu pembelajaran lebih menekankan pada dunia nyata. Dengan penekanan pada dunia nyata, siswa belajar tampak jelas

manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan-pertanyaan lebih cenderung bersifat terbuka, artinya memiliki banyak penyelesaian sesuai dengan konteks yang ada. Sehingga pendekatan saintifik sangat baik diberikan kepada siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, karena siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi cenderung menggunakan nalar, logika dan ide-ide mereka dalam menyelesaikan masalah yang diberikan dan berkesempatan memberikan jawaban yang terbuka yang tidak hanya terfokus pada satu cara penyelesaian.

Sementara pada pembelajaran PKn menggunakan pembelajaran konvensional, proses belajar mengajar lebih menekankan fungsi guru sebagai pemberi informasi. Pembelajaran konvensional lebih menekankan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*). Guru mengatur secara ketat proses pembelajaran baik dari segi topic, materi, maupun strategi. Tujuan akan dicapai secara maksimal bila guru mampu mendemonstrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara tepat sehingga dapat ditiru oleh siswa. Sementara siswa hanya pasif mendengarkan penjelasan-penjelasan guru tanpa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Penjelasan mengenai konsep/prinsip PKn telah dirancang sedemikian rupa oleh guru, dimulai dari teori/definisi/teorema, diberikan contoh-contoh, dan diberikan latihan soal. Tugas-tugas diatur secara ketat sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Pembelajaran konvensional ini cocok diberikan kepada siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah karena siswa yang seperti ini cenderung tidak kreatif dan hanya menerima materi pelajaran sebatas yang diterangkan oleh guru saja, tanpa berusaha menemukan alternative lain dalam pemecahan masalah.

Dari paparan diatas, masing-masing model pembelajaran memiliki arah yang sama yaitu pencapaian tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran akan tercapai bila guru dan siswa merasakan proses pembelajaran yang bermakna. Ini terjadi jika proses pembelajaran mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik/sintaks dari

model pembelajaran yang diterapkan. Dengan demikian optimalisasi pencapaian tujuan belajar dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan uraian tersebut, terlihat adanya keunggulan dan kelemahan masing-masing model pembelajaran, tergantung dari tingkat sikap demokratis siswa. Sehingga dalam proses pembelajaran sebaiknya guru mempertimbangkan kondisi siswa tersebut. Siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi lebih baik diberikan pelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik sementara siswa yang memiliki ketrampilan berpikir kritis rendah lebih baik jika diberikan pelajaran dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil sebagai berikut.

Pertama, terdapat, perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik dan siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Gugus I Kecamatan Abang. Prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional.

Kedua, terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dan Sikap Demokrasi siswa terhadap prestasi belajar PKn pada siswa kelas V Gugus I Kecamatan Abang. Untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi tinggi, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Sebaliknya, untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, prestasi belajar PKn siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional lebih baik daripada pendekatan saintifik.

Ketiga, hasil belajar siswa yang memiliki Sikap Demokrasi tinggi yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik lebih baik daripada siswa yang

mengikuti pelajaran dengan model konvensional.

Keempat, untuk siswa yang memiliki Sikap demokrasi rendah, tidak terdapat perbedaan prestasi belajar PKn antara siswa yang mengikuti pelajaran dengan pendekatan saintifik dan siswa yang mengikuti pelajaran dengan pembelajaran konvensional pada siswa kelas V Gugus I Kecamatan Abang.

DAFTAR RUJUKAN

- Apandi, Idris. 2013. Kurikulum PPKn 2013. *Artikel*. Tersedia pada <http://www.lpmjabar.go.id/> (diakses pada tanggal 14 Januari 2014).
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asmani, J.M. 2011. *7 TPKn Aplikasi Pakem, Menciptakan Metode Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Azis, Maulana. 2012. Arti Sikap. *Artikel*. Tersedia pada <http://myrhayaqu.blogspot.com/2009/01/arti-sikap.html> (diakses pada tanggal 13 Maret 2014).
- Busrizalti. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan Negara Kesatuan, HAM & Demokrasi dan Ketahanan Nasional*. Yogyakarta : Total Media.
- Candiasa, I Made. 2007. *Statistik Multivariat Dilengkapi Aplikasi dan SPSS*. Singaraja : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Dantes, N 2012a. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Penerbit Andi.
- Dantes, N. 2012b. *Statistik Tes*. Singaraja : Undiksha Singaraja.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.

- Iskandar. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta : Referensi. *Artikel*. Tersedia pada <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. (diakses pada tanggal 14 Januari 2014).
- Kemendikbud. 2013. *Diklat Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Konsep Pendekatan Saintifik*. Jakarta : Kemendikbud.
- Lasmawan, W. 2007. "Memperkuat Jati Diri dan Simpul Kenegaraan Melalui Pembelajaran Pkn Yang Berbasis Local Genius". *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Undiksha Volume 3 Tahun 2007*. Singaraja: JPP Undiksha.
- . 2010. *Menelisik Pendidikan PKN dalam Perspektif Kontekstual-Emperis*. Singaraja : Mediakon Indonesia Press Bali.
- _____. 2013. *Telaah Kurikulum*. Singaraja : Surya Grafika.
- Lusita A. 2011. *Buku Pintar Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif, dan Inovatif*. Yogyakarta: Araska.
- Maryono. 2011. *Dasar-Dasar dan Teknik Menjadi Supervisor Pendidikan*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Opik. 2013. Model Pendekatan Ilmiah Scientific Approach pada Implementasi Kurikulum 2013. *Artikel*. Tersedia pada <http://www.info-data-guru.blogspot.com>. (diakses pada tanggal 14 Januari 2014).
- Samsuri. 2013. Paradigma Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum 2013. *Kuliah Umum Prodi PPKn FKIP Universitas Ahmad Dahlan*. Tersedia pada [http:// www](http://www).
- Sanjaya W. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sudrajat, Ahmad. 2013. Arti Pendekatan Saintifik (Scientific Approach) dalam Pembelajaran Kurikulum 2013.
- Sugiyono. 2013a. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2013b. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Winataputra,U.S.2008. *Pembelajaran PKN di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sanjaya, W. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group